

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Akuntansi Biaya

Pengertian atas akuntansi biaya terus berkembang. Dahulu, akuntansi biaya telah diakui dengan luas yang merupakan metode untuk menghitung biaya persediaan yang disajikan di neraca dan harga pokok penjualan pada laporan laba rugi. Pandangan mengenai hal ini dinilai masih kurang mencakup secara keseluruhan dikarenakan membatasi jumlah informasi yang manajer butuhkan untuk membuat keputusan hanya didasarkan atas data biaya produk yang sesuai dengan aturan pelaporan eksternal. Pada saat ini definisi tersebut tidak tepat dan merupakan deskripsi yang tidak akurat tentang kegunaan informasi biaya karena bersifat membatasi. Penggunaan akuntansi biaya dapat menjadi pelengkap bagi manajemen dengan alat yang dibutuhkan dalam membuat perencanaan dan melakukan pengendalian kegiatan, membuat peningkatan kualitas dan efisiensi, serta menentukan keputusan baik yang bersifat rutin maupun yang memiliki sifat energik.

2.2 Konsep Biaya

Sebagaimana dengan pengertian atas akuntansi biaya, konsep biaya sendiri sudah mengalami berbagai perkembangan dan penyesuaian sesuai dengan

kebutuhan penggunaanya seperti akuntan, insinyur dan ekonom. Sebagai contoh, definisi biaya bagi akuntan adalah suatu nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan untuk memastikan adanya perolehan keuntungan ataupun manfaat. Dalam akuntansi keuangan, biaya pengeluaran atau pengorbanan pada tanggal akuisisi tercermin dalam depresiasi atas kas atau aset lainnya baik yang terjadi pada saat ini atau di masa depan.

Seringkali, konsep dari biaya diartikan sebagai beban dan sebaliknya. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan secara umum sifat antara keduanya hampir mirip yakni suatu hal yang menambah pengeluaran dan mengurangi pendapatan. Untuk menganalisis biaya lebih lanjut, perilaku biaya relatif yakni pada jumlah total umumnya terlihat dalam kaitannya dengan perubahan pemicu biaya (*cost driver*). Pengetahuan tentang hubungan ini penting untuk efisiensi penggunaan biaya yang terkait dengan output yang dihasilkan. Selain itu, dapat digunakan sebagai dasar penetapan harga (*pricing*) untuk memenangkan persaingan bisnis. Juga, biaya untuk tujuan ini dapat dibagi menjadi biaya tetap (*fixed cost*) dan variabel (*variable cost*) (Kurniawan, 2017).

2.3 Process Costing

Carter (2017) menyatakan bahwa dalam sistem perhitungan biaya berbasis proses (*process cost system*) biaya-biaya yang menjadi beban biaya pusat adalah bahan baku, tenaga kerja, dan overhead pabrik. Dalam hal ini, biasanya yang menjadi pusat biaya adalah departemen, namun pusat pemrosesan dalam satu departemen juga dapat menjadi pusat biaya. Syarat utama untuk penetapan biaya menggunakan *process cost system* adalah bahwa seluruh produk yang telah

diproduksi dalam suatu pusat biaya selama suatu waktu atau periode wajib sama dalam hal konsumsi sumber daya yang dibutuhkan; jika tidak, maka perhitungan berdasarkan proses dapat mendistorsi biaya produk tersebut.

Sedangkan Blocher (2013) memiliki pendapat bahwa hasil perhitungan atau kalkulasi biaya berbasis proses adalah sistem perhitungan biaya suatu produk dengan melakukan akumulasi biaya berdasarkan proses atau departemen dan mengalokasikan sejumlah besar produk yang hampir serupa.

Pada perusahaan manufaktur, proses produksi bisa berlangsung pada beberapa departemen. Masing-masing departemen mengerjakan tugas produksi tertentu yang mengarah pada produksi produk. Misalnya, departemen pertama umumnya mengerjakan pekerjaan awal pada produk, seperti mencetak, memotong, atau membentuk produk atau komponennya. Ketika pekerjaan di departemen pertama selesai, unit dipindahkan ke departemen kedua. Selanjutnya departemen kedua menjalankan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, dimulai dengan perakitan, pengemasan, pengeringan atau pengecatan, kemudian meneruskan unit-unit tersebut ke departemen selanjutnya, yang kemudian melakukan pekerjaannya, dan seterusnya, hingga unit-unit itu akhirnya selesai dan ditransfer ke produk jadi.

2.3.1 Karakteristik Perhitungan Harga Pokok Produk dengan *Process*

Costing

Metode perhitungan harga pokok pada *Process Costing* memiliki sejumlah karakteristik sebagai berikut (Daljono, 2011):

1. Biaya diakumulasikan berdasarkan pusat biaya atau departemen.

2. Masing-masing departemen memiliki rekening pemrosesan barang dalam proses.
3. Untuk menyatakan kembali persediaan barang dalam proses adalah menggunakan unit *Equivalent* pada akhir periode.
4. Biaya per unit ditentukan atau dihitung menurut departemen untuk setiap periode.
5. Unit barang yang prosesnya sudah selesai di salah satu departemen dan biaya yang berhubungan dengannya, kemudian melakukan transfer ke departemen selanjutnya atau ke persediaan barang jadi.
6. Selanjutnya adalah melakukan proses penjumlahan, analisis dan perhitungan atas biaya total dan biaya per unit untuk setiap departemen secara periodik dengan menggunakan Laporan Biaya Produksi Departemen.

2.3.2 Proses Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan *Process*

Costing

Langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam menentukan harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

1. Memotong alur fisik unit produk

Langkah ini menggambarkan arus produksi barang serta jumlah unit yang masuk, unit yang ditransfer ke departemen berikutnya dan jumlah unit output yang diproduksi. Perusahaan harus memastikan bahwa jumlah unit yang *diinput* harus sama dengan total unit yang ditransfer dan unit yang selesai diproduksi.

2. Menentukan unit ekuivalen

Perhitungan ini bertujuan untuk menyamakan jumlah unit produksi (*output*) yang masih memproduksi dengan jumlah unit yang diselesaikan sesuai dengan setiap elemen atau komponen biaya yang dikeluarkan. Jika unit persediaan barang dalam proses awal tidak ada maka jumlah unit ekuivalen akan sama dengan jumlah unit yang sudah ditransfer ke departemen selanjutnya hingga unit selesai diproduksi.

3. Membebankan total biaya

Setiap elemen atau komponen biaya yang terjadi pada suatu departemen akan dialokasikan ke unit-unit yang diproduksi, yaitu unit-unit barang dalam proses awal, unit-unit yang telah diproduksi atau unit-unit yang masih memproduksi pada akhir periode. Jika tidak ada unit persediaan barang dalam proses awal, maka biaya yang dibebankan atau dialokasikan hanya biaya yang dikeluarkan selama periode yang bersangkutan.

4. Menentukan biaya per unit ekuivalen

Biaya per unit ekuivalen didapatkan atas hasil pembagian setiap komponen biaya yang dikeluarkan dalam suatu jasa dengan jumlah unit ekuivalen per komponen biaya.

5. Menetapkan total biaya untuk unit yang masih dalam proses dan unit yang telah selesai.

Produksi merupakan suatu kegiatan mengolah barang mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi. Serangkaian proses dalam produksi dilakukan guna membentuk suatu material baru yang memiliki nilai tambah yang lebih besar dibandingkan sebelum pengolahan. Produk yang telah

mengalami serangkaian proses produksi dan sudah tidak memerlukan proses produksi selanjutnya dinamakan sebagai unit yang telah selesai.

Sedangkan, terdapat beberapa produk yang masih membutuhkan pengolahan lebih lanjut hingga produk tersebut sudah mencapai target produksi yang diinginkan. Selama proses pengolahan tersebut, unit masih memerlukan proses pengerjaan dan belum dapat dikatakan sebagai unit yang telah selesai. Dengan demikian, unit tersebut dinamakan sebagai unit yang masih dalam proses.

Total biaya yang terjadi di semua departemen kemudian dialokasikan ke unit yang telah diproduksi dan dipindahkan ke gudang atau unit yang masih memproduksi pada akhir periode. Jika dalam proses awal tidak ada unit persediaan barang, maka langkah ini dapat dilakukan dengan melakukan perkalian unit ekuivalen atas *output* dengan biaya per unit ekuivalen di semua departemen.

Ilustrasi atas Laporan Biaya Produksi suatu perusahaan dapat dilihat pada Lampiran 1.